

Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di SDN Pegadungan 08 Petang

Putri Angelina¹, Abdul Halim^{2*}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul Jakarta, Indonesia¹²

Correspondence author : abdul.halim@esaunggul.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam membentuk karakter toleransi siswa melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa kelas III melalui pembelajaran bermuatan multikultural. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif seperti inkuiri dan problem-based learning yang dipadukan dengan nilai-nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural secara konsisten mampu menumbuhkan karakter toleransi siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan strategi aktif berbasis kolaborasi yang terbukti efektif di tingkat sekolah dasar. Implikasi praktisnya, pendekatan ini dapat diadopsi oleh guru lain dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan membangun generasi muda yang toleran.

Kata Kunci : Membentuk karakter toleransi; Pendidikan Multikultural

Learning Strategies in Shaping Tolerance Character Through Multicultural Education at Pegadungan 08 Petang Elementary School

ABSTRACT

This research is motivated by the important role of teachers in shaping students' characters of tolerance through multicultural education in primary schools. The purpose of this research is to describe the strategies teachers use to cultivate the character of tolerance among third-grade students through multicultural learning. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analysed thematically. The results of the study show that teachers apply collaborative learning strategies such as inquiry and problem-based learning combined with tolerance values across various subjects. Teachers act as facilitators and role models, creating a learning environment that is inclusive and values diversity. These findings emphasise that the consistent integration of multicultural education can effectively foster students' character of tolerance. The novelty of this research lies in the emphasis on collaboration-based active strategies that have been proven effective at the primary school level. The practical implication is that this approach can be adopted by other teachers in creating an inclusive learning environment and building a tolerant young generation.

Keywords: Building tolerance character; Multicultural Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya, agama, suku bangsa, dan bahasa yang luar biasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keberagaman ini merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan dapat menjadi kekuatan pemersatu apabila dikelola dengan bijak. Namun, dalam kenyataan sosial, keberagaman ini kerap menimbulkan gesekan dan konflik akibat kurangnya pemahaman dan sikap saling menghargai antar kelompok. Sejarah mencatat berbagai konflik horizontal yang dipicu oleh perbedaan identitas, seperti yang terjadi di Poso, Ambon, dan Kalimantan. Ketegangan sosial ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini, agar generasi muda mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Teori kohesi sosial dari Emile Durkheim menekankan pentingnya integrasi sosial sebagai dasar keharmonisan masyarakat, yang dalam konteks Indonesia harus dibangun melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai kebhinekaan.

Fenomena intoleransi tidak hanya terjadi di masyarakat luas, tetapi juga telah merambah ke lingkungan sekolah. Sebuah studi oleh Rohma (2024) menunjukkan bahwa sekitar 10% siswa pernah terlibat konflik antarindividu karena perbedaan etnis, dan 28% siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan etnik. Data ini mengindikasikan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Lebih lanjut, penelitian Primasari & Marini. (2021) mengungkapkan bahwa kesadaran multikultural siswa sekolah dasar di Jakarta hanya mencapai 34,67%, dengan tingkat pemahaman terhadap keberagaman budaya sebesar 30,56%. Kondisi ini mengharuskan adanya intervensi pendidikan yang terencana dan sistematis untuk membangun pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman. Pendidikan multikultural perlu diterapkan secara menyeluruh dan tidak terbatas hanya pada materi pelajaran tertentu, melainkan melalui pendekatan lintas kurikulum dan penguatan budaya sekolah yang inklusif.

Multikulturalisme sebagai konsep sosial dan pendidikan memiliki dimensi yang kompleks dan dinamis. Dalam definisinya, multikulturalisme merujuk pada suatu kondisi sosial yang mencerminkan keberagaman budaya dalam masyarakat, serta upaya untuk menciptakan relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan tersebut (Fitriah et al, 2024). Dalam dunia pendidikan, penerapan multikulturalisme menuntut terciptanya iklim belajar yang menghargai keragaman dan menolak segala bentuk diskriminasi. Dengan kata lain, pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mampu memahami, menghormati, dan menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Grant & Sleeter (2007) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mendorong transformasi sosial melalui pengakuan terhadap identitas budaya siswa, dan pemberdayaan mereka untuk melawan ketidakadilan sosial. Dengan memahami nilai-nilai ini sejak usia dini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang toleran dan memiliki kepekaan terhadap isu-isu keberagaman.

Pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat tinggi karena pada masa ini siswa sedang berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang signifikan. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Menurut Masrusi (2019), strategi pembelajaran berbasis multikultural harus menyesuaikan dengan latar belakang peserta didik yang beragam, baik dalam aspek budaya, agama, bahasa, maupun tingkat kemampuan akademik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki sensitivitas budaya serta

kemampuan pedagogik dalam merancang pembelajaran yang inklusif. Teori konstruktivisme Vygotsky dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran ini, di mana interaksi sosial menjadi kunci utama dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman (Dewi & Fauziati, 2021). Dalam pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan dialogis, siswa akan belajar secara alami untuk menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang sehat dengan teman-temannya.

SDN Pegadungan 08 Petang sebagai lembaga pendidikan dasar di Jakarta Barat telah menunjukkan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai multikultural melalui berbagai kebijakan dan praktik pembelajaran. Sekolah ini dikenal dengan karakter inklusifnya, yang mencerminkan keberagaman peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru-guru di SDN Pegadungan 08 Petang menerapkan pendekatan kolaboratif dan proyek berbasis toleransi untuk menumbuhkan interaksi lintas budaya di antara siswa. Diskusi kelompok heterogen dan pemanfaatan materi ajar yang mencerminkan keberagaman menjadi strategi yang diandalkan. Pendekatan seperti ini senada dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin, yang menyatakan bahwa interaksi antarsiswa dengan latar belakang berbeda dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman sosial. Dalam jangka panjang, strategi ini akan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang toleran dan mampu hidup dalam masyarakat yang plural.

Guru memainkan peran kunci dalam mewujudkan pembelajaran multikultural yang bermakna. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru memiliki tugas utama dalam mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik secara holistik. Artinya, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, melainkan juga membentuk karakter dan nilai moral siswa. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru meliputi pemahaman terhadap karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran yang kontekstual, serta penerapan metode yang sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan (Safitri et al, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, melainkan sebagai media transformasi nilai. Keteladanan guru juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam membentuk karakter siswa. Guru yang mampu menjadi role model dalam menghargai keberagaman akan lebih mudah menginspirasi siswa untuk meneladani sikap serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran harus melibatkan metode yang mampu mendorong keaktifan siswa. Pembelajaran partisipatif menjadi pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan keberagaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Zaini et al, (2022), siswa yang aktif dalam proses pembelajaran lebih mampu mempertahankan informasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), siswa diajak untuk terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah sosial yang berkaitan dengan isu-isu toleransi dan keberagaman. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kepedulian sosial dan empati siswa terhadap sesama, yang merupakan fondasi dari karakter toleransi.

Kurikulum nasional Indonesia sejatinya telah memberikan ruang yang luas bagi penerapan pendidikan karakter dan multikultural. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa,

cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak dapat tercapai tanpa adanya integrasi pendidikan karakter, termasuk karakter toleransi, ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendidikan karakter toleransi menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi yang menuntut keterampilan hidup (*life skills*) untuk berinteraksi secara damai di tengah perbedaan. Menurut Salirawati, (2021) pembentukan karakter terdiri atas tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi ini harus dikembangkan secara simultan dalam pendidikan dasar agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mampu merasakan pentingnya serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter toleransi dalam pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Sekolah perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Implementasi pembelajaran berbasis nilai toleransi harus didukung oleh semua unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Di SDN Pegadungan 08 Petang, suasana pembelajaran yang terbuka dan saling menghormati telah menjadi budaya yang dikembangkan secara konsisten. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus penjaga nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan kepada siswa. Pendekatan ekologi pendidikan Bronfenbrenner relevan dalam menjelaskan pentingnya sistem sosial yang saling mendukung dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Dalam konteks ini, pembentukan karakter toleransi harus dirancang sebagai sistem yang saling berinteraksi antara kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk mengkaji lebih lanjut strategi pembelajaran yang diterapkan dalam membentuk karakter toleransi melalui pendidikan multikultural di SDN Pegadungan 08 Petang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas III yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya tantangan sosial akibat rendahnya sikap toleran di kalangan generasi muda, serta belum optimalnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran dasar. Dengan memahami strategi pembelajaran yang efektif, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran multikultural yang aplikatif dan relevan untuk membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan cinta damai. Penelitian ini juga menjadi kontribusi nyata dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional serta memperkuat jati diri bangsa dalam bingkai kebhinekaan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode utama, yaitu: (1) observasi langsung di ruang kelas dan lingkungan sekolah untuk mencermati praktik pembelajaran multikultural dan interaksi sosial siswa, (2) wawancara terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas III sebagai informan kunci, serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian guru, dan dokumen kebijakan sekolah yang relevan.

Strategi pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran, pemahaman terhadap konsep pendidikan multikultural, dan posisi strategis dalam pelaksanaan kebijakan sekolah. Jumlah informan utama dalam

penelitian ini sebanyak empat orang, terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru kelas III, dan satu siswa yang dipilih berdasarkan kriteria keterwakilan budaya dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas. Kriteria inklusi mencakup guru yang telah mengajar lebih dari dua tahun dan berpengalaman dalam menerapkan pendekatan multikultural, sedangkan kriteria eksklusi adalah guru atau siswa yang belum mengikuti proses pembelajaran secara penuh selama periode pengumpulan data. Penetapan jumlah informan dilakukan sampai tercapainya data saturation, yaitu kondisi di mana informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak menambah temuan baru.

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (2002) yang meliputi: (1) reduksi data, yakni merangkum dan menyaring informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memfokuskan pada hal-hal signifikan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel kategorisasi strategi pembelajaran; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola-pola temuan yang telah teridentifikasi. Selama analisis, peneliti tetap terbuka terhadap kemungkinan revisi kesimpulan apabila ditemukan data baru.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member checking dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan. Validitas eksternal ditingkatkan melalui deskripsi kontekstual secara rinci agar hasil penelitian dapat direplikasi atau digunakan dalam konteks serupa. Peneliti juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, meminta persetujuan sebelum wawancara atau dokumentasi, dan memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela.

Dengan pendekatan metodologis yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam membentuk karakter toleransi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermuatan multikultural di kelas III SDN Pegadungan 08 Petang dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang dirancang untuk menanamkan nilai kebhinekaan. Strategi pembelajaran seperti kerja kelompok, diskusi kelas, dan mendongeng dengan tokoh dari berbagai budaya diterapkan untuk memperkenalkan keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berperan aktif menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan yang mencerminkan kebhinekaan. Melalui observasi langsung di kelas, ditemukan bahwa guru menggunakan buku tematik yang memuat cerita rakyat dari berbagai daerah sebagai pengantar pembelajaran nilai toleransi. Kegiatan ini dikombinasikan dengan diskusi dan refleksi bersama siswa untuk memperkuat pemahaman. Salah satu guru menyatakan,

“Strategi yang saya gunakan meliputi pendekatan kolaboratif, di mana siswa diajak berdiskusi tentang keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial.”

Strategi ini memberikan ruang kepada siswa untuk menyuarakan pendapat dan pengalaman pribadi mereka, yang turut memperkaya dinamika pembelajaran. Namun, kendala waktu dan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman masih menjadi tantangan yang perlu dicarikan solusinya melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberagaman siswa di kelas III SDN Pegadungan 08 Petang cukup tinggi, baik dari segi suku maupun agama. Keberagaman ini menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Guru secara sadar memanfaatkan latar belakang siswa yang beragam untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, dalam kegiatan diskusi kelas, siswa diajak menceritakan pengalaman budaya yang mereka miliki di rumah masing-masing, yang mencerminkan nilai toleransi dan kebersamaan. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam menyampaikan cerita dan bertanya kepada teman sekelas mengenai adat atau tradisi yang belum mereka ketahui. Guru juga menyatakan,

“Siswa sangat antusias. Mereka terlibat dalam kegiatan seperti membuat poster keberagaman, bermain peran, dan berbagi cerita tentang pengalaman budaya mereka masing-masing.”

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal keberagaman secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dalam interaksi nyata dengan teman-teman mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial siswa.

Implementasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran multikultural juga ditunjukkan melalui integrasi dalam berbagai mata pelajaran. Dalam mata pelajaran PPKn, guru menyisipkan topik-topik yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kerja sama, dan rasa cinta tanah air. Sedangkan di Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk menganalisis cerita-cerita dari berbagai budaya sebagai bagian dari materi teks naratif. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang berakar pada keragaman budaya. Guru menyampaikan bahwa strategi pembelajaran multikultural ini diterapkan secara terintegrasi sejak awal semester sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa.

“Strategi ini diterapkan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia, terutama ketika membahas materi tentang keberagaman di Indonesia,” ungkap salah satu guru.

Dengan menerapkan strategi tersebut secara konsisten, diharapkan siswa dapat mengembangkan kesadaran yang lebih dalam terhadap pentingnya hidup rukun dalam keberagaman dan menjadikannya sebagai nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka.

Program sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui muatan multikultural juga menjadi bagian penting dari strategi yang dilakukan. Kepala sekolah dan guru bekerja sama merancang kegiatan rutin seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan keagamaan lintas agama, dan proyek bertema keberagaman. Program-program ini dirancang tidak hanya untuk memperingati hari tertentu, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa kegiatan tersebut menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai religius, nasionalisme, dan tanggung jawab.

“Kami berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter melalui program rutin seperti kegiatan keagamaan, peringatan hari besar nasional, dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan belajar,” ujar Guru (U).

Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi perhatian utama sekolah. Guru dan kepala sekolah berupaya menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dengan pendekatan holistik

ini, pembentukan karakter melalui pendidikan multikultural menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran multikultural juga menjadi indikator penting dari keberhasilan strategi yang diterapkan guru. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan. Kegiatan seperti membuat poster keberagaman, bermain peran, dan diskusi kelompok menjadi sarana ekspresi siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk bercerita tentang kebiasaan atau adat di keluarga masing-masing, yang kemudian menjadi bahan pembelajaran bersama.

“Siswa sangat antusias. Mereka terlibat dalam kegiatan seperti membuat poster keberagaman, bermain peran, dan berbagi cerita tentang pengalaman budaya mereka masing-masing,” ungkap Guru (A).

Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep multikulturalisme, tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif. Keberhasilan keterlibatan siswa ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif yang digunakan oleh guru, yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Model penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Pegadungan 08 Petang bersifat kolaboratif dan tematik. Kepala sekolah dan guru sepakat bahwa pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran. Dalam wawancara, Guru (U) menyatakan,

“Model yang kami terapkan ialah kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Kami juga menggunakan pendekatan tematik yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran.”

Model ini memungkinkan pembelajaran karakter berjalan secara natural dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tematik, siswa diajak mengeksplorasi tokoh-tokoh sejarah yang mencerminkan nilai keberanian, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian didiskusikan dan dikaitkan dengan kehidupan siswa saat ini. Melalui cara ini, siswa tidak hanya mempelajari sejarah sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga mengambil pelajaran karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam penerapan pendidikan karakter berbasis multikultural, guru menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang siswa yang menyebabkan adanya variasi dalam pemahaman tentang pentingnya keberagaman. Beberapa siswa yang berasal dari lingkungan homogen mengalami kesulitan dalam memahami konsep toleransi dan sikap saling menghargai. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jam pelajaran membuat guru tidak selalu dapat mendalami setiap nilai yang ingin diajarkan. Guru (A) menjelaskan,

“Kesulitannya ialah perbedaan latar belakang siswa, di mana beberapa siswa kurang memahami pentingnya keberagaman. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi kendala dalam menerapkan strategi secara optimal.”

Dalam menghadapi kendala tersebut, guru berusaha mengatasi dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang fleksibel, seperti studi kasus, refleksi bersama, dan diskusi kelompok kecil. Meski demikian, keterbatasan waktu tetap menjadi hambatan yang memerlukan dukungan kebijakan sekolah agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih maksimal.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan karakter juga melibatkan peran aktif guru sebagai teladan. Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai sarana pembelajaran karakter yang efektif. Guru (A) mengatakan,

“Saya mengatasi kesulitan ini dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan sekolah, sehingga mereka juga dapat mendukung pembentukan karakter di rumah.”

Dengan memberikan contoh secara langsung, guru berharap siswa dapat meniru sikap dan perilaku positif tersebut. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti seminar parenting, diskusi kelas, atau proyek keluarga juga menjadi bagian penting dalam mendukung pendidikan karakter. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, tetapi juga memastikan bahwa siswa mendapatkan teladan yang konsisten di lingkungan rumah.

Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus di SDN Pegadungan 08 Petang adalah religius, jujur, tanggung jawab, dan toleransi. Guru (A) menyatakan bahwa keempat nilai ini dipilih karena sangat relevan dalam membentuk kebhinekaan pada siswa.

“Karakter utama yang kami terapkan ialah religius, jujur, tanggung jawab, dan toleransi. Karakter ini kami rasa paling relevan untuk membentuk kebhinekaan pada siswa,” jelasnya.

Karakter religius diterapkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama dan perayaan hari besar keagamaan. Kejujuran dibiasakan dalam proses pembelajaran dan evaluasi dengan membangun budaya kepercayaan antar siswa dan guru. Tanggung jawab ditanamkan melalui penugasan akademik maupun sosial, dan toleransi ditanamkan dalam interaksi antar siswa melalui berbagai proyek kolaboratif yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut secara menyeluruh, guru berharap siswa mampu membawa karakter ini ke dalam kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah.

Pendekatan pembinaan secara personal juga diterapkan jika terdapat guru atau siswa yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan religiusitas. Guru (A) menjelaskan,

“Kami memberikan pendekatan pembinaan secara personal. Jika ada guru, kami ajak berdiskusi tentang pentingnya perannya sebagai teladan. Jika siswa, kami memberikan bimbingan konseling untuk meningkatkan kesadaran mereka.”

Pembinaan ini dilakukan dalam suasana yang suportif, bukan menghukum, agar individu yang dibina merasa dihargai dan termotivasi untuk berubah. Guru sebagai teladan diminta untuk melakukan refleksi dan membenahi praktik mengajarnya agar selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Sedangkan siswa mendapatkan pendampingan dari guru BK dan wali kelas untuk membantu mereka memahami pentingnya karakter tersebut. Proses pembinaan ini dianggap sebagai bagian penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan karakter dan menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial yang baik.

Pembelajaran multikultural yang diterapkan di SDN Pegadungan 08 Petang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran sangat relevan dan efektif dalam membentuk karakter toleransi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi langsung, guru berperan aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural ke dalam kegiatan belajar. Penggunaan metode cerita rakyat dari berbagai daerah, kerja kelompok, dan diskusi terbuka menciptakan ruang yang kondusif bagi siswa untuk mengenal dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adiba (2014), bahwa pendidikan

multikultural bukan hanya transfer informasi tentang keragaman budaya, melainkan sebagai proses rekonstruksi sosial di dalam kelas. Strategi tersebut memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang heterogen.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru mencerminkan pendekatan konstruktivis di mana siswa aktif membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Penerapan strategi *inquiry-based learning* dan *problem-based learning* (PBL) memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan menemukan solusi dari konflik sosial secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan teori Vygotsky tentang konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Guru sebagai mediator pengetahuan tidak hanya memberi informasi, tetapi menciptakan aktivitas kolaboratif yang merangsang pemahaman nilai-nilai toleransi dan empati (Siswadi & Putri, 2024; Mardiyah et al., 2020). Siswa belajar bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan bersama.

Pembiasaan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian penting dari strategi guru. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi secara verbal, tetapi juga menjadi model nyata bagi siswa dalam bersikap dan bertindak. Tarso et al (2025) menyatakan bahwa konsistensi guru dalam bersikap adalah bagian dari pendidikan karakter yang kuat. Dalam konteks ini, siswa melihat dan meniru perilaku guru dalam menghormati perbedaan dan menyelesaikan konflik. Strategi ini memperkuat pengaruh pendidikan karakter melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berbasis keteladanan. Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi harian yang konsisten dan reflektif.

Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat hasil pembelajaran karakter. Melibatkan orang tua dalam diskusi tentang keberagaman, kegiatan sekolah, serta pemantauan perilaku anak di rumah menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan informal. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak, yang menyatakan bahwa interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah secara langsung memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pendidikan multikultural yang efektif memerlukan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan: guru, orang tua, dan komunitas. Kegiatan proyek bersama antara siswa dan orang tua yang berkaitan dengan budaya daerah juga memperkuat pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter.

Akhirnya, pendidikan multikultural yang diimplementasikan secara sistemik dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah berpotensi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Integrasi tema “Bhinneka Tunggal Ika” dalam kurikulum menciptakan pemahaman mendalam tentang pentingnya hidup damai dalam keberagaman. Strategi ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan harmonis, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang aktif, toleran, dan bertanggung jawab. Seperti dikemukakan oleh Sipuan et al (2022), pendidikan multikultural adalah sarana transformasi sosial yang dapat mengatasi prasangka dan diskriminasi sejak usia dini. Dengan kata lain, keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran multikultural tidak hanya berdampak pada siswa di dalam kelas, tetapi juga dalam membentuk masa depan masyarakat yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran dengan muatan multikultural di kelas III SDN Pegadungan 08 Petang memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter toleransi siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Melalui metode pembelajaran yang aktif seperti inkuiri, *problem-based learning*, dan *project-based learning*, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk memahami serta merespons keberagaman dengan cara yang positif. Pembiasaan nilai-nilai karakter yang dilakukan secara konsisten oleh guru, baik dalam interaksi belajar maupun dalam kegiatan kelas sehari-hari, turut memperkuat internalisasi sikap toleran dan menghormati perbedaan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup dalam kerukunan. Pendidikan multikultural yang diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran telah menunjukkan efektivitasnya dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara seimbang. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan seluruh elemen pendidikan, siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat sebagai warga negara yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Temuan ini menegaskan urgensi pendidikan multikultural sejak dini dalam membangun generasi yang siap menghadapi tantangan sosial masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan multikultural sebagai wahana pembentukan karakter. *Madaniyah*, 4(2), 175-190.
- Badan Pusat Statistik. (2024) Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020. <https://www.bps.go.id/id>
- Chairozi, F. (2025). Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan Bagi Umat Islam. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(01), 1-15.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran berbasis pendekatan culturally responsive teaching di sekolah dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643-650.
- Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2012). *Doing multicultural education for achievement and equity*. Routledge.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Arita Marini, A.M. (2021) 'Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Dasar', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), pp. 5680–5694. doi:<http://dx.doi.org/10.36418/Syntax-Literate.v6i11.1793>.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.

-
- Masruri, M. H. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa berpikir kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43-54.
- Rohmah, I. L. (2024). *Pendidikan Multikultural dalam Film Freedom Writers Sebagai Inovasi Pengembangan Sekolah Kebhinekaan di Indonesia* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82-94.